

BAB I

PENDAHULUAN

A.. Latar Belakang Masalah

Agama Islam memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar salah satunya bertujuan untuk :

Memberikan kemampuan dasar bagi siswa lulusan sekolah dasar agar mampu beribadah dengan baik, benar, dan tertib. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, *Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Islam Sekolah Dasar*, Jakarta, 1995, hal : 51).

Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

(Dinas Pendidikan Prop.D. I .Yogyakarta, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Tahun 2006, Hal: 4)

Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. (Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional Maret 2006).

Berdasarkan hadits Rasulullah saw yang berbunyi sebagai berikut :

عن انس: اول ما يحسب به العبد يوم القيامة الصلاة في صلاته فان صلحت فقد افلح

وان فسدت خاب وخسر (رواه الطبراني)

Artinya : Dari Anas : Permulaan amal yang diperiksa Allah terhadap seorang hamba pada hari qiyamat ialah shalatnya, di perhatikan betul shalatnya, jika betul shalatnya kemenanganlah baginya, akan tetapi jika tidak betul shalatnya, maka sia-sia dan rugilah segala usahanya. (HR. *Thabrani*) (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian III, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*, Jakarta, 1995 hal : 41).

Maka bahan pendidikan Agama Islam minimal harus dikuasai oleh siswa setelah menyelesaikan jenjang pendidikan yang disebut “ Kemampuan Dasar”. Adapun kemampuan dasar pembelajaran ibadah pada sekolah dasar “Siswa Bergairah Beribadah”

Dengan kemampuan dasar ini diharapkan agar siswa setelah mempelajari tata cara, gerakan, bacaan, syarat, dan rukun salat mampu melaksanakan salat dengan benar dan baik dalam kehidupan sehari – hari.

Cara mengajarkan salat juga tidak lepas dari tujuan yaitu ; Tujuan mengajarkan salat fardlu ialah : agar siswa dapat memahami, menghayati, serta mampu mengamalkan salat wajib dengan baik dan benar. Jadi tugas Guru Agama Islam dalam kegiatan belajar–mengajar tidak hanya menyampaikan pengetahuan Agama Islam, tetapi juga harus membimbing teknis pelaksanaan ibadah salat. Sehingga siswa kelas VI sekolah dasar setelah menerima pendidikan dan pengajaran agama Islam tentang ibadah salat secara menyeluruh diharapkan mampu mengamalkan ibadah salat dengan baik dan benar.

Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar bertujuan penjabaran dari bunyi Peraturan Pemerintah No 28 tahun 1990, Bab II pasal 3 yaitu : “Pendidikan Dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan menjadi umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ibid*, hal.6 – 7).

Pada hadits Nabi Muhamad SAW diperintahkan anak ketika umur tujuh tahun maka orang tuanya disuruh mengajarkan salat dan ketika anak berumur sepuluh tahun jika anak tersebut meninggalkan salat, maka orang tuanya disuruh memukulnya.

Sabda Rasulullah tersebut berbunyi sebagai berikut :

مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربواهم عليها وهم أبناء عشر سنين
وفرقوا بيتهم في المضاجع (رواه الحاكم و أبو داود)

Artinya ; “ Perintahkanlah anak-anakmu untuk menunaikan salat pada saat telah berusia tujuh tahun dan pukulah mereka bila meninggalkan salat pada saat telah berumur sepuluh tahun serta pisah-pisahkan tempat tidur mereka. ” (*HR.AL.Hakim dan Abu Dawud*). (H.Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, 1990. hal.96).

Siswa kelas VI Sekolah Dasar sudah menerima pelajaran agama Islam tentang ibadah salat secara menyeluruh, lagi pula siswa kelas VI Sekolah Dasar minimal telah berumur 12 tahun. Padahal dalam hadits Nabi dalam sabdanya, anak – anak yang meninggalkan salat umurnya sepuluh tahun orang tuanya disuruh memukulnya. Sehingga diharapkan selalu mengamalkan ibadah salat, menegakkan agama Allah dan menjadi anak yang saleh.

Akan tetapi tidak semua orang tua siswa memahami tentang kewajiban dan tanggung jawabnya hal ini bisa dimaklumi karena keterbatasan pendidikan dan pengetahuan

tentang ajaran agama yang benar. Terlebih lagi pasca gempa tanggal 27 Mei 2007 yang menimpa sebagian masyarakat Bantul khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta dan sebagian Jawa tengah pada umumnya, telah menimbulkan korban jiwa, merusak banyak bangunan sekolah dan rumah – rumah penduduk sehingga banyak yang kehilangan tempat tinggal bahkan banyak anak – anak menjadi yatim piatu. Hal ini tentunya juga menjadi salah satu penyebab kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak terlebih pendidikan agama Islam khususnya pengamalan ibadah salat.

Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar sering dijadikan uji coba penerapan kurikulum baru, hal ini juga merupakan tantangan tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Islam khususnya dan seluruh komponen pendidikan pada umumnya.

Pada tahun ajaran 2005/ 2006 dilaksanakan kurikulum 2004 yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1994. Pergantian kurikulum tentunya membutuhkan waktu yang panjang untuk mensosialisasikannya melalui penataran-penataran, work shop dan sebagainya namun bagi guru yang kurang siap menerima perubahan bukan semakin paham apa yang menjadi tujuan pemerintah, akibatnya malah ada oknum guru yang berseloroh dengan istilah Kurikulum Berbasis Kebingungan.

Tahun ajaran 2006/ 2007 Departemen Pendidikan Nasional mengeluarkan kebijakan baru lagi dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang juga merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditegaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan hal yang fundamental bagi peserta didik, dan sebagai pelaku utama dalam pembelajaran, Guru Pendidikan Agama Islam merupakan jabatan yang strategis dalam berhasil dan tidaknya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, terutama dalam penekanan pembiasaan salat lima waktu agar peserta didik mampu dan tertib dalam mengamalkan ibadah salat terutama salat fardhu.

Yang menjadi permasalahan sesuai dengan pengamatan penulis, mengapa masih banyak anak usia sekolah dasar dalam melaksanakan ibadah salat belum dilaksanakan dengan tertib, bacaan Al-Qurannya belum benar, lancar apalagi fasih. Masih terlihat banyak anak usia sekolah dasar yang belum rajin ibadahnya terutama salat fardhu, baik mengenai kedisiplinan waktunya, gerakan salatnya maupun bacaan-bacaan salatnya belum benar. Maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian, bahkan perlu diadakan penelitian tentang “Pembelajaran Ibadah Salat Peserta Didik Kelas VI Sekolah Dasar Sawahan Cabang Dinas K dan K Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul”. Walaupun para siswa dimungkinkan belum tertib dalam menjalankan ibadah salat fardhu, namun setiap hari terlihat siswa kelas III, IV, V, dan VI di bimbing praktek salat zuhur secara bergiliran sesuai jadwal di SD Sawahan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, yang akan dijadikan subyek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembelajaran salat siswa kelas VI Sekolah Dasar Sawahan Cabang Dinas P dan K Kecamatan Jetis, Bantul ?
2. Bagaimana pengamalan ibadah salat siswa kelas VI Sekolah Dasar Sawahan Cabang Dinas P dan K Kecamatan Jetis, Bantul tahun ajaran 2007/ 2008 ?
3. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung pengamalan salat fardhu di S D Sawahan, Jetis, Bantul ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam membahas masalah tersebut adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran ibadah salat fardhu siswa kelas VI Sekolah Dasar Sawahan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pengamalan ibadah salat Fardhu siswa kelas VI Sekolah Dasar Sawahan.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pengamalan salat fardhu peserta didik kelas VI S D Sawahan, Jetis, Bantul.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam membahas masalah tersebut adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat Untuk memperluas cakrawala dalam memahami dan menghayati kurikulum pendidikan agama Islam.

2. Diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dalam rangka meningkatkan tercapainya tujuan pendidikan agama Islam, Khususnya kemampuan/ pengamalan ibadah salat siswa kelas VI Sekolah Dasar Sawahan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul.
3. Bagi kampus tercinta Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Fakultas Pendidikan Agama Islam, semoga hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan pemikiran pendidikan Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mirip dengan judul penulis adalah penelitian yang ditulis oleh saudara Maryoto S Ag dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan judul “Pengamalan Ibadah Salat Anak Kelas VI Se Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul”.(Maryoto, *Pengamalan Ibadah Salat*, Skripsi tahun 2000 M, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). Sedangkan penelitian yang ditulis oleh penulis berjudul “Pembelajaran Ibadah Salat Peserta Didik Kelas VI Sekolah Dasar Sawahan, Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul.”

Apabila kita membandingkan skripsi saudara Maryoto dengan skripsi penulis, ada kesamaan dan ada perbedaan sebagai berikut :

a. Kesamaannya

Skripsi saudara Maryoto dengan skripsi penulis sama-sama meneliti ibadah

b. Perbedaan

1. Saudara Maryoto meneliti pengamalan ibadah salat bagi siswa kelas VI Sekolah Dasar se-Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul metode penelitiannya menggunakan metode kuantitatif, sedang yang penulis pembelajaran ibadah salat bagi siswa Kelas VI Sekolah Dasar Sawahan kecamatan Jetis kabupaten Bantul, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.
2. Saudara Maryoto dalam penelitiannya khusus pengamalan ibadah salat bagi siswa kelas VI se-kecamatan Jetis, sedangkan yang penulis teliti adalah proses kerja belajar mengajar ibadah salat bagi siswa kelas VI sekolah dasar, di Sekolah Dasar Sawahan.

F. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Pembelajaran Ibadah Salat ditinjau dari susunannya terdiri dari tiga perkataan yaitu :

a. Pengertian Pembelajaran

Proses kerja belajar mengajar, dalam proses mengajar ini ada komponennya yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Tujuan Pembelajaran adalah memberi kemampuan dasar kepada siswa agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ibadah salat fardlu (salat zuhur, salat asar, salat maghrib, salat isya dan salat subuh).

b. Pengertian Ibadah Salat

Pengabdian manusia kepada Tuhan Allah, serta taat dan berharap hati kepada Allah Subhaanahu Wata'ala. sebagai ibadah dalam bentuk beberapa perkataan

dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikram dan diakhiri dengan salam menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.

Materi yang diambil penulis disini adalah salat fardlu atau salat zuhur, asar, magrib, isya dan salat subuh. Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah :

1. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan kepada siswa tentang materi yang akan disampaikan, pemberian pre tes, ilmu pengetahuan, pos tes.
2. Metode demonstrasi digunakan untuk menuntun mempraktekkan ilmu pengetahuan yang telah disampaikan guru kepada siswa.
3. Metode pembiasaan digunakan untuk menuntun kebiasaan siswa dalam mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah didapat dari guru.
4. Metode pemberian tugas digunakan untuk mengukur sejauhmana daya serap siswa dalam menangkap pelajaran.

c. Siswa, dengan pengertian adalah :

Siswa adalah peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Sawahan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Sedangkan guru agama Islam menurut kurikulum 1975 adalah "Perencana dan pelaksana dari Sistem Pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan".(Departemen Agama R. I. *Pedoman pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar* Tahun 1986, Hal : 36) disini tentunya yang berhubungan dengan pendidikan Agama Islam , telah ditentukan.

Pengertian pembelajaran salat siswa adalah : Proses kerja belajar mengajar pengabdian manusia kepada Allah Subhanahu Wata'ala sebagai ibadah dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikram dan diakhiri dengan salam menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syara'.

Dalam Al- Quran surat An Nisa' ayat 103 Allah SWT berfirman :

فاقيموا الصلاة، إن الصلاة كانت على المؤمنين كتابا موقوتا

Artinya : maka dirikanlah salat (sebagaimana biasa) sesungguhnya salat itu adalah fardlu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Departemen Agama R I. *Al-Quran dan Terjemahannya*, pelita III, Tahun.1980, Hal : 138).

Didalam pendidikan agama Islam anak harus dibiasakan mengamalkan ibadah salat sejak kecil, karena latihan dalam pendidikan Islam adalah sesuatu yang sangat penting dan sesuatu pekerjaan yang beratpun apabila banyak latihan akan menjadi ringan.

Dalam surat Lukman ayat 17 Allah berfirman :

يبنى اقم الصلاة

Artinya : Hai anakku dirikanlah shalat(*Ibid*, halaman : 665).

2. Faktor pendukung yang mempengaruhi ibadah siswa antara lain :

a. Motivasi

Dalam dunia pendidikan motivasi adalah sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap perbuatan siswa , bahkan seseorang berani mati karena terdorong adanya motivasi bahkan hidup tanpa motivasi akan hidup tanpa

semangat atau tidak bergairah. Ternyata banyak ayat-ayat Al-Quran dan hadist yang memberikan motivasi terhadap pengamalan ibadah salat, dan hendaklah -- guru Pendidikan agama Islam menjadikan salat bagi siswa sebagai adab kebiasaan, karena dikatakan :

من شب على شيء شاب عليه

Artinya : Siapa yang membiasakan sesuatu dimasa mudanya masa tua menjadi kebiasaan juga. (Mathiyah al-Abrasi, *Dasar dasar Pokok Pendidikan. Agama Islam*, H. Bustam A.Gani dan Fohar Bahry, Bulan Bintang tahun.1977Hal: 109)

Pengamalan ibadah salat diperlukan contoh dari guru pendidikan agama Islam serta ditanamkan kebiasaan melaksanakan ibadah salat kepada siswa, agar kebiasaan melaksanakan ibadah salat menjadi ringan. Disamping memberikan contoh dan membiasakan melaksanakan ibadah salat, guru pendidikan agama Islam mampu memberikan motivasi terhadap siswa, sehingga tergeraklah hati siswa untuk mengamalkan ibadah salat yang telah diperoleh disekolah.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh terhadap pengamalan ibadah salat , kaerena peserta didik yang berkembang secara normal tentu memperhatikan gurunya. Maka apabila guru pendidikan agama Islam sudah memperhatikan pembelajaran yang baik yakni meberikan motivasi hasil yang ingin dicapai, serta menyampaikan materi dengan baik, dan mengetahui langkah – langkah mengajar.

Dengan mengetahui hasil yang ingin dicapai guru pendidikan agama Islam akan berusaha agar dalam mendidik itu dapat berhasil, sehingga dengan pengetahuan

Dengan mengetahui hasil yang ingin dicapai guru pendidikan agama Islam akan berusaha agar dalam mendidik itu dapat berhasil, sehingga dengan pengetahuan yang ada serta ketrampilan yang dimiliki dan sikap yang ada, akan timbul kreatifitas, sehingga hasil yang diinginkan itu dapat dicapai.

Dengan mempersiapkan materi yang mantap maka guru pendidikan agama Islam tidak akan kebingungan dalam memberikan pendidikan agama Islam. Apalagi dengan didukung penguasaan langkah-langkah yang benar peserta didik akan tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

c. Alat pelajaran

Alat – alat pelajaran yang memadai sangat mendukung pencapaian aspek psikomotor , karena peserta didik akan diberi kesempatan untuk mempraktekkan ketrampilan. Dengan ketrampilan ini adalah salah satu faktor pengamalan, sehingga guru pendidikan agama Islam dapat mengevaluasi pengamalan ibadah salat peserta didik. Akan tetapi apabila guru pendidikan agama Islam tidak memberikan evaluasi terhadap pengamalan ibadah salat maka peserta didik kurang ada perhatian terhadap pengamalan ibadah salat.

Didalam pendidikan agama Islam, tugas guru sebagai pendidik tidaklah ringan dibandingkan pendidik yang pada umumnya. Sebab dia tidak sekedar menyelamatkan nasib manusia dari bencana hidup didunia, namun jauh daripada itu ia juga memikul amanat untuk menyelamatkan manusia dari siksa api neraka besok di

Jelaslah disini bahwa sesungguhnya guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas yang berat karena disamping bertanggung jawab kepada pimpinan, juga bertanggung jawab kepada Allah SWT.

d. Keluarga

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat peserta didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau keluarga lainnya. Didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian peserta didik pada usia yang masih muda, karena masa usia ini peserta didik peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tua dan anggota keluarga lainnya).

Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad saw dalam sabdanya :

كل مولود يولد على الفطرة فآبوا يهودا نه او ينصر انه او يمجسانه

Artinya: Setiap bayi dilahirkan dengan membawa fitrah, kemudian ibu bapaknyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (Departemen Agama R.I ,*Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar Kelas VI, Kurikulum/GBPP tahun 1994, Jakarta 1997, Hal: 12*).

Berdasarkan hadist tersebut , jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik (anak). Anak yang dilahirkan dalam keadaan suci adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya.

Sekolah adalah lembaga pendidikan penting sesudah keluarga karena makin besar kebutuhan peserta didik, maka orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada lembaga sekolah. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik mengenai apa yang tidak didapat dari orang tuanya atau mungkin orang tua tidak sempat memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya.

Tugas guru pendidikan agama Islam dan pimpinan sekolah disamping memberi ilmu pengetahuan, ketrampilan, juga mendidik peserta didik untuk beragama. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik.

Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah haruslah berkelanjutan, setidak-tidaknya janganlah sampai bertentangan dengan apa yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam secara terpisah-pisah pada jam-jam tertentu.

Dalam hal ini mereka mengharapkan agar peserta didik kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan kepribadian Islam atau dengan kata lain kepribadian muslim yang paripurna. Yang dimaksud muslim paripurna ialah "Peserta didik akan mampu memadukan fungsi iman, ilmu, dan amal secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis baik di dunia maupun di akhirat." (Samsu Nizar. *Filsafat*

Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini telah dimulai sejak anak-anak untuk beberapa jam sehari lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar sekolah. Corak ragam yang diterima peserta didik dari masyarakat banyak sekali, jika semua unsur-unsur yang ada di lingkungan suatu masyarakat yang menunjang terciptanya nilai-nilai agama dimana peserta didik merasakan kesesuaian nilai-nilai yang telah diperoleh dilingkungan keluarga dan sekolah maka hal ini merupakan suatu hal yang sangat positif. Sebaliknya jika unsur-unsur yang ada di suatu lingkungan masyarakat tidak menunjang nilai-nilai agama apalagi bertentangan, akan memberikan pengaruh negatif terhadap kepribadian dan kegairahan pelaksanaan ibadah salat.

g. Pendidikan Masjid

Dalam pendidikan masjid tidak kalah pentingnya dengan pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat bahkan aktifitas yang ada dalam masjid akan memberikan arti bagi perkembangan agama peserta didik, karena biasanya masjid akan memberikan arti bagi perkembangan agama peserta didik, karena biasanya masjid yang makmur ada pengurusnya, yang menyelenggarakan aktifitas-aktifitas agama , misalnya: pengajian Al-Quran, kursus tilawatil Quran, salat berjamaah, majalah dinding dan sebagainya.

Maka masjid adalah termasuk pendidikan agama Islam bahkan pada kenyataannya suasana masjid yang tenang sangat mendukung dalam olah rohani serta menanamkan kebiasaan yang baik dan mulia.

Dalam sejarah Islam, kaum muslimin telah memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah, sebagai lembaga pendidikan dan pengetahuan Islam, serta pendidikan agama Islam dalam mengkaji kaidah-kaidah yang berhubungan dengan hukum-hukum Islam, sebagai tempat pengadilan, sebagai tempat pertemuan pemimpin pengadilan, sebagai tempat pertemuan pemimpin militer. Pendek kata masjid sebagai center/pusat kehidupan kerohanian , sosial politik , sehingga masjid-masjid itu disebut sebagai rumah Allah. Jelas bahwa masjid adalah sangat penting bagi pendidikan Islam, khususnya pengamalan ibadah salat.

3. Butir-butir Pengajaran Ibadah Salat yang diberikan kepada Peserta Didik dari kelas I sampai Kelas VI di Sekolah Dasar.

Butir-butir pengajaran ibadah salat yang diberikan kepada peserta didik dari kelas I sampai Kelas VI sekolah dasar tidak terlalu banyak seperti pengamalan orang dewasa.

Kemampuan dasar peserta didik lulusan Sekolah dasar dengan landasan iman yang benar adalah:

- a. Siswa mampu beribadah dengan tertib dan baik.
- b. Siswa mampu membaca Al-Quran dengan benar.
- c. Siswa membiasakan kepribadian muslim(berakhlak mulia).
- d. Siswa mengetahui sirah Nabi Muhammad saw secara singkat. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,*Op.Cit*.hal.10-11).

Dari kutipan tersebut diatas menerangkan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah dasar harus dapat mengantarkan peserta didik sampai mampu

beribadah, membaca Al-Quran , dan berakhlak mulia. Karena itu agar peserta didik dapat mengamalkan dengan baik, peserta didik harus memiliki kemampuan dulu.

Adapun butir pengamalan ibadah salat yang diberikan kepada peserta didik sekolah dasar ialah :

- a. Kelas I : Syahadatain, Rukun Islam, Thaharah.
- b. Kelas II ; Berwudlu, Hafalan Doa Iftitah, dan Tasyahud serta Gerakan dan Bacaan Salat.
- c. Kelas III : Adzan dan Iqamah, Salat Berjamaah dan Ketentuan Salat I.
- d. Kelas IV : Ketentuan Salat II, Salat Jum'at dan Doa sesudah Salat.
- e. Kelas V : Shalat Sunah Taraweh dan Salat Sunah Witir.
- f. Kelas VI : Salat Idain.

Dari butir-butir pengamalan ibadah salat yang telah diberikan tersebut, diharapkan pada kelas VI sekolah dasar siswa sudah dapat mengamalkan ibadah salat, sebagaimana tersebut dalam tujuan pendidikan agama Islam di sekolah dasar.

4. Tujuan Pembelajaran Ibadah Salat pada Tingkat Sekolah Dasar.

Adapun tujuan pengamalan ibadah salat pada siswa tingkat sekolah dasar adalah masih bersifat latihan, belum merupakan kewajiban. Rasulullah bersabda :

رفع القلم عن ثلاثة
 عن المحنون، المغلوب على عقله، وعن النائم حتى يستيقظ، وعن الصبي حتى يحتلم

Artinya: Pena diangkat dari tiga (orang) (yaitu amal mereka tidak diperhitungkan) : orang gila yang akal^{nya} dikuasai sampai ia ingat, oaring tidur sampai ia bangun, anak kecil sampai ia puber (baligh). (H.R. Ahmad dan Abu Dawud). (Muhammad bin Jamil Zainu, *Pilar-pilar Islam dan Iman*, Mitra Pustaka, Yogyakarta tahun 2001, Hal: 172).

Dari kutipan hadist diatas dijelaskan bahwa pengamalan ibadah salat pada anak-anak (siswa sekolah dasar) merupakan suatu latihan. Karena latihan adalah hal yang sangat penting. Bahkan hal yang beratpun akan menjadi ringan karena hasil latihan yang tekun dan teratur.

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar.

Tujuan pendidikan pada tingkat sekolah dasar tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan Agama Islam pada umumnya. Tujuan Pendidikan Nasional , UU No. 2 tahun 1989 berbunyi : “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan bangsa Indonesia seutuhnya, Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur , memiliki pengetahuan dan ketrampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (A Qodri A Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang, Aneka Ilmu, Hal: 21).

Tujuan pendidikan pada sekolah dasar ialah banyak berkisar pada sendi-sendi akhlak. Dengan demikian jelaslah bahwa keberhasilan pendidikan Agama Islam dalam budi pekertinya yang luhur. Tujuan pendidikan Islam itu juga sekaligus menjadi arah pendidikan Islam dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya.

Adapun kemampuan dasar peserta didik lulusan sekolah dasar dengan landasan iman yang benar :

- a. Siswa mampu beribadah dengan baik dan tertib.
- b. Siswa mampu membaca Al-Quran dengan benar.

- c. Siswa membiasakan kepribadian muslim (berakhlak mulia).
- d. Siswa mengetahui sirah (sejarah) Nabi Muhammad saw secara singkat.
(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.*Op.Cit*,hal : 10- 11).

6. Tujuan Khusus pendidikan Agama Islam :

- a. Memperkenalkan generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya asal usul ibadah dan cara mengamalkannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan syiar-syiar agama Islam.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada peserta didik terhadap prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam semesta , kepada malaikat Allah, rasul-rasul Allah, kitab-kitab Allah, dan hari qiyamat, berdasar pada paham kesadaran dan perasaan.
- d. Menumbuhkembangkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dengan kecintaan dan kerelaan.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al- Quran , membacanya dengan baik dan memahaminya serta mengamalkannya ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah, kebudayaan Islam, pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka

- g. Menumbuhkan rasa rela optimis, percaya diri, tanggung jawab, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar berjuang untuk kebaikan, memegang teguh prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air, bersiap untuk membelanya.
- h. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai serta membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosinya, dan membimbing dengan baik, begitu juga mendidik mereka berpegang dengan adab dan pada hubungan pergaulan mereka, baik dirumah, disekolah atau dimana-mana.
- i. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, dzikir, taqwa, dan takut kepada Allah SWT.
- j. Membersihkan diri dari rasa dengki, hasud, iri hati, benci, kekerasan, kezaliman, egois, tipuan, khianat, ragu, perpecahan, dan perselisihan. (Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Pustaka Al Husna, 1986, hal: 64-65).

Dari tujuan tersebut diatas penulis sependapat bahwa tujuan pendidikan Islam pada tingkat sekolah dasar adalah seperti tujuan diatas. Untuk mencapai tujuan tersebut diatas maka disusunlah materi pendidikan agama Islam disekolah dasar yang

- e. Muamalah
- f. Syariah
- g. Tareh (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Op.Cit*, hal : 8).

G. Metode Penelitian

1. Metode Penentuan Subyek

Subyek penelitian yang penulis maksud ialah : Siswa didik kelas VI Sekolah Dasar Sawahan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, tahun ajaran 2007/ 2008. Sedangkan obyek penelitian penulis mengambil “Pembelajaran Ibadah Salat”. Untuk menentukan subyek penelitiannya penulis menggunakan populasi. Penelitian populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.

Dilihat dari jumlah penelitian populasi ada 2 macam , yaitu:

1. Populasi dengan jumlah terhingga (jumlah tertentu)
2. Populasi dengan jumlah tak terhingga yang sukar dicari batasannya.(
Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta, 1997,
hal: 108).

➤ Contoh populasi dengan jumlah terhingga :

Semua siswa kelas VI Sekolah Dasar Sawahan tahun ajaran 2007/2008 lulus dalam mengikuti ujian akhir.

➤ Contoh populasi dengan jumlah yang tak terhingga :

Semua siswa Sekolah Dasar Sawahan harus mengikuti kegiatan ekstra

Kurikuler pramuka.

Mengingat populasi ada dua macam dan arena yang diteliti penulis hanya mengambil siswa kelas VI Sekolah Dasar Sawahan tahun ajaran 2007/2008 yang jumlahnya tertentu yaitu 27 siswa, maka penulis mengambil “Populasi Terhingga” yang digunakan sebagai alat penelitian.

Sebagai landasan untuk memperkuat teori tersebut penulis mengambil teori yang dikemukakan oleh Suharsini Arikunto yang berbunyi sebagai berikut : “Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100 (seratus) lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”.(Ibid, hal : 112)

Penelitian populasi adalah keseluruhan subyek penelitian, karena penulis ingin mengetahui/ melihat liku-liku yang ada didalam populasi. Penulis ingin mengetahui keberhasilan ibadah salat bagi siswa setelah mereka lulus dari sekolah dasar.

Siswa kelas VI Sekolah Dasar Sawahan, kecamatan Jetis, kabupaten Bantul, Yogyakarta berjumlah 27 siswa (Dikutip dari dokumen SD Sawahan, tanggal, 25 Maret 2008). Penelitian didasarkan kemampuan dasar pembelajaran ibadah salat pada sekolah dasar adalah: “Siswa Bergairah Beribadah “ (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *OP.Cit.* hal. : 51). Sebagai salah satu tujuan pendidikan agama Islam di sekolah dasar yang berbunyi ; siswa mampu beribadah salat dengan baik dan tertib (Departemen Pendidikan dan

2. Metode Pengumpulan Data

Metode dalam penelitian ilmiah sangat erat hubungannya dengan berhasil tidaknya suatu penelitian. Oleh karena itu metode yang penulis pilih untuk mengumpulkan data yang dianggap tepat bagi penulis dan memungkinkan untuk dilaksanakan, sesuai dengan kemampuan serta tidak meragukan data tersebut, untuk memperoleh gambaran yang jelas dan terperinci penulis menggunakan “Penelitian Populasi“. Didalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Metode observasi ini digunakan untuk mengamati kegiatan belajar mengajar antara siswa dan guru, serta mengamati kegiatan siswa dalam mengamalkan ibadah salat baik di sekolah maupun di luar sekolah.

b. Metode Interview

Metode ini digunakan untuk mewawancarai siswa yang berhubungan dengan pembelajaran ibadah salat dan yang berhubungan dengan pengamalan ibadah salat bagi siswa sebagai penguat metode observasi.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi di sini penulis gunakan untuk melengkapi penelitian sebagai penguat dalam penelitian. Wujudnya berupa administrasi, tulisan, gambar, dan foto kesemuanya yang ada hubungannya dengan pembelajaran ibadah salat, serta alat-alat perlengkapan ibadah salat kesemuanya sebagai pendukung metode observasi dan metode interview.

d. Metode Angket

Setelah penulis mengadakan observasi dan interviu penulis menyebarkan angket kepada siswa kelas VI Sekolah Dasar Sawahan yang harus di jawab oleh semua siswa, karena metode observasi penulis hanya mengambil 6 siswa untuk mewakili dari 27 siswa.

e. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analitik diskriptik, yaitu analisa data non statistik, mendiskripsikan data melalui kata-kata dan kalimat-kalimat yang akan digunakan secara sistematis untuk mendiskripsikan segala hal yang berkaitan dengan rumusan masalah atau pokok permasalahan, selanjutnya dari data yang terkumpul diproses dan disusun dengan memberikan penjelasan berdasarkan realita dan membentuk kesimpulan. (Nazaruddin, Skripsi, "Pembelajaran Bahasa Arab", IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

f. Metode Induktif

Metode induksi penulis gunakan untuk membahas suatu masalah dengan cara-cara berfikir dari faktor-faktor khusus atau peristiwa-peristiwa konkrit kemudian ditarik generasi kepada yang bersifat umum. (Jujun S. Suria

Dalam menulis skripsi ini penulis membagi menjadi beberapa bagian yang susunannya sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

Penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II : Gambaran Umum Sekolah Dasar Sawahan,

Bagian kedua ini berisi uraian yang menggambarkan keadaan sekolah secara umum Sekolah Dasar Sawahan meliputi : letak geografi, keadaan guru, keadaan siswa, tipe sekolah, keadaan gedung, keadaan fasilitasnya dan kurikulum yang digunakan

Bab. III : Bagian ini merupakan uraian laporan penelitian yang disertai analisis atau hasil penelitian, bagian ini meliputi :

Keadaan pembelajaran ibadah salat pesereta didik kelas VI Sekolah Dasar Sawahan tahun ajaran 2007/ 2008, serta faktor pendukung pembelajaran ibadah salat.

Bab. IV : Penutup

Bagian ini terdiri dari kesimpulan, saran-saran serta kata penutup, yang akan dikemas dengan singkat dan padat tetapi menyeluruh..

Bagian Akhir : Dari rangkaian skripsi ini, penulis menampilkan daftar rujukan/ pustaka, lampiran-lampiran dan diakhiri dengan daftar riwayat pendidikan penulis.

BAB II

GAMBARAN UMUM SEKOLAH DASAR SAWAHAN

A. Letak geografi Sekolah Dasar Sawahan, Jetis, Bantul, Yogyakarta.

Sekolah Dasar Sawahan terletak di dusun Balakan kelurahan Sumberagung, kecamatan Jetis, kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menempati tanah seluas 1000 M² terdiri dari :

- | | |
|--------------------|----------------------|
| 1. Bangunan gedung | : 480 M ² |
| 2. Mushalla | : 42 M ² |
| 3. Tempat parkir | : 90 M ² |
| 4. Halaman | : 20 M ² |

Adapun batas – batas Sekolah Dasar Sawahan adalah sebagai berikut :

1. Sebelah utara jalan beraspal menuju Balai Desa Sumberagung.
2. Sebelah selatan sawah
3. Sebelah barat sawah
4. Sebelah timur gedung Taman Kanak-kanak “Tunas Harapan”.

B. Sejarah singkat berdirinya Sekolah Dasar Sawahan

1. Masa Rintisan

Sekolah Dasar Sawahan berdiri tahun 1951 dengan nama Sekolah Rakyat Sawahan, yang menempati rumah kosong milik warga masyarakat dusun Sawahan, dan sebagian menumpang di rumah warga, bahkan ada kelas yang menempati bangsal kuburan dusun Sawahan. Kepala Sekolah bernama bapak Partono. Pada waktu itu sekolah masih jarang, muridnya berasal dari dusun - dusun yang jauh dari Sekolah

Dasar Sawahan, meliputi dusun Sawahan, Bayuran, Cangkring, Balakan, Karang nongko, Ngaglik dan Kadibeso sehingga siswa nya melimpah.

2. Masa Pertumbuhan

Pada tahun 1964 siswa Sekolah Dasar Sawahan bertambah banyak sehingga tidak tertampung lagi dan gurunya juga dirasa cukup, sehingga Sekolah Dasar Sawahan dipecah menjadi Sekolah Dasar Sawahan 1 yang tetap bertempat di dusun Sawahan, kepala sekolahnya bernama bapak Partono, dan Sekolah Dasar Sawahan 2 yang bertempat di rumah bapak Almarhum Waluyo Broto Hartoyo di dusun Kadibeso, desa Patalan, Kecamatan Jetis, Bantul, kepala sekolahnya bernama bapak Pujo Utomo.

3. Masa Perkembangan

Pada tahun 1967 Sekolah Dasar Sawahan 1 Membangun gedung menempati tanah bekas Pabrik gula Barongan peninggalan Belanda, terletak di dusun Balakan, desa Sumberagung, kecamatan Jetis, kabupaten Bantul. Sedangkan Sekolah Dasar Sawahan 2 baru pada tahun 1976 dibuatkan gedung Inpres berlokasi di dusun Sawahan, desa Sumberagung, kecamatan Jetis, Bantul.

4. Masa Regrouping

Pasca gempa bumi 27 Mei 2006 banyak gedung-gedung sekolah yang roboh termasuk Sekolah Dasar Sawahan 1 dan Sekolah Dasar Sawahan 2 juga hancur total. Beruntung ada donatur dari Trans TV yang membangun kembali gedung sekolah SD Sawahan 1 dan sarana sekolah yang lain. Sekolah Dasar Sawahan 2 hanya di buatkan gedung sementara yang terbuat dari bambu oleh L S M Save The Children.

Pada tahun 2007 Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul menerapkan kebijaksanaan baru, bagi sekolah-sekolah yang jumlah muridnya kurang dari 100 anak dan sekolah tersebut letaknya berdekatan akan digabung, maka mulai tahun ajaran baru bulan Juli 2007 Sekolah Dasar Sawahan 2 yang kelas I s/d Kelas VI mempunyai jumlah murid 72 siswa digabung dengan Sekolah Dasar Sawahan 1 yang jumlah muridnya kelas I s/d kelas VI 107 siswa. Jadi embrio dari Sekolah Dasar Sawahan adalah Sekolah Dasar Sawahan I dan Sekolah Dasar Sawahan 2, menempati gedung baru yang dibangun oleh Trans TV dengan nama Sekolah Dasar Sawahan. Sedangkan guru dan kepala sekolahnya mengalami penataan sesuai kebutuhan sehingga sebagian ada yang mengikuti siswa mengajar di Sekolah Dasar Sawahan dan yang lainnya bertugas di Sekolah lain. Jadi Sekolah Dasar Sawahan yang terletak di dusun Balakan, desa Sumberagung, kecamatan Jetis, kabupaten Bantul yang sekarang ini merupakan gabungan dari Sekolah Dasar Sawahan 1 dan 2. (Dikutib dari wawancara dengan : 1. Bpk. H Dalimin, BA. 2. Bpk. Subarda, mantan Guru SD Sawahan, tgl.20-02-2008. disela-sela acara R AT Koperasi SD Sawahan).

5. Visi , Misi dan Tujuan

Adapun visi, misi dan tujuan Sekolah Dasar Sawahan adalah :

1. Visi

Terwujudnya akhlaq, prestasi, berwawasan global yang dilandasi nilai-nilai budaya luhur sesuai dengan ajaran Agama.

- 2.1 Menanamkan keyakinan/ akidah melalui pengamalan ajaran agama.
 - 2.2 Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
 - 2.3 Mengembangkan pengetahuan di bidang IPTEK, bahasa, olah raga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat, dan potensi siswa.
 - 2.4 Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan.
3. Tujuan
- 3.1. Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan.
 - 3.2 Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat Kabupaten Bantul.
 - 3.3 Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
 - 3.4 Menjadi sekolah pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat sekitar.
 - 3.5 Menjadi sekolah yang diminati masyarakat.

C. Keadaan Guru dan Karyawan

Jumlah guru di Sekolah Dasar Sawahan tahun ajaran 2007/ 2008 yang penulis teliti seluruhnya 13 orang ditambah pesuruh 2 orang dengan rincian sebagai berikut :

Dari 16 personil tersebut diatas yang guru tetap 10 orang, guru honornrer 3 orang , karyawan tetap 1 orang , karyawan honorer 2 orang. Adapun jumlah guru Sekolah Dasar Sawahan dapat dilihat pada table I

Tabel I Jumlah Guru Dan Karyawan SD Sawahan

No	Nama dan NIP	Gol.	Jabatan	Pendidikan	Tugas/mengajar
1.	Yekti Lestari 130654813	IV/a	Kepala Sekolah	D.II	B. Jawa
2.	Tumiyati 490015319	IV/a	Guru Bid.Studi	D.II	Ketrampilan
3.	Daldiri `130560827	IV/a	Guru Bid. Studi	D.II	Matematika
4.	Suharyono 130578886	III/c	Guru Bid. Studi	D.II	I P A
5.	Sutriyatno 130615034	IV/a	GuruBid. Studi	D.II	Pend.Ag. Islam
6.	Siti Wartini 130958484	IV/a	Guru Kelas	D.II	Kelas II
7.	Wiji 130161123	IV/a	Guru Kelas	D.II	Kelas I
8.	Sunarti, SPd. 131515795	IV/a	Guru Bid. Studi	S.1	Bhs.Indonesia
9.	Y. Santosa 130131174660	IV/a	Guru Bid.Studi	D.II	Pend. Jasmani
10.	Tukiyah 040400184	II/b	Guru Kelas	D.II	Kelas III
11.	Sunarti -	-	Guru Bid. Studi	D.II	Seni Tari
12.	Wening Listyarini, S.Pd	-	Guru Bid.Studi	S. 1	P P Kn
13.	Yunarti -	-	Guru Bid.Studi	S.1	Bhs. Inggris
14.	Kuwadi	II/b	Pesuruh	SLA	Karyawan
15.	Paryani, S I P. -	-	Karyawan	S.1	T U
16.	Tugiyo -	-	Pesuruh	SD	Jaga malam

D. Tipe Sekolah Dasar Sawahan

Sekolah Dasar se kecamatan Jetis dibagi menjadi tiga tipe, yakni tipe A, B, dan tipe C. Pembagian tipe didasarkan pada jumlah peserta didik, sebagai berikut :

1. Tipe A untuk SD yang memiliki peserta didik berjumlah 121 ke atas
2. Tipe B untuk SD yang memiliki peserta didik berjumlah 61 sampai 120
3. Tipe C untuk SD yang memiliki peserta didik berjumlah 60 ke bawah

Dari pedoman diatas maka Sekolah Dasar Sawahan masuk golongan Sekolah Dasar yang bertipe A, karena peserta didiknya berjumlah 170 siswa

Tabel II

Rekapitulasi Peserta Didik Kelas I s/d VI Tahun pelajaran 2007/2008 Sekolah Dasar Sawahan

No.	Kelas	Jml.Rom.Bel	L	P	Jumlah
1.	I	1	20	12	32
2.	II	1	17	15	32
3.	III	1	13	10	23
4.	IV	1	15	11	26
5.	V	1	17	13	30
6.	VI	1	12	15	27
	Jumlah	6	94	76	170

D. Tipe Sekolah Dasar Sawahan

Sekolah Dasar se kecamatan Jetis dibagi menjadi tiga tipe, yakni tipe A, B, dan tipe C. Pembagian tipe didasarkan pada jumlah peserta didik, sebagai berikut :

1. Tipe A untuk SD yang memiliki peserta didik berjumlah 121 ke atas
2. Tipe B untuk SD yang memiliki peserta didik berjumlah 61 sampai 120
3. Tipe C untuk SD yang memiliki peserta didik berjumlah 60 ke bawah

Dari pedoman diatas maka Sekolah Dasar Sawahan masuk golongan Sekolah Dasar yang bertipe A, karena peserta didiknya berjumlah 170 siswa

Tabel II

Rekapitulasi Peserta Didik Kelas I s/d VI Tahun pelajaran 2007/2008

Sekolah Dasar Sawahan

No.	Kelas	Jml.Rom.Bel	L	P	Jumlah
1.	I	1	20	12	32
2.	II	1	17	15	32
3.	III	1	13	10	23
4.	IV	1	15	11	26
5.	V	1	17	13	30
6.	VI	1	12	15	27
	Jumlah	6	94	76	170

Tabel III

**Rekapitulasi Jumlah Siswa Sekolah Dasar Sawahan menurut Agama
Tahun ajaran 2007/ 2008**

No	Agama	Kelas						Jml
		I	II	III	IV	V	VI	
1.	Islam	31	31	23	26	29	27	167
2.	Katholik	1	1	-	-	1	-	3
3.	Kristen	-	-	-	-	-	-	-
4.	Budha	-	-	-	-	-	-	-
5.	Hindu	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		32	32	23	26	30	27	170

E. Sarana dan Prasarana

Dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan maka diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai agar tercapai keberhasilan proses belajar mengajar yang diharapkan. Sarana dan prasarana yang ada di SD Sawahan , Jetis

- 7. Ruang gudang : 1 ruangan
- 8. Kamar mandi : 1 buah
- 9. W C murid : 2 buah
- 10. W C guru : 2 buah
- 11. Sumur pompa : 2 buah

Adapun alat Bantu pendidikan atau media pengajaran adalah :

- a. Perlengkapan Upacara Bendera dan alat- alat tulis
- b. Perlengkapan kesehatan dan PPPK
- c. Alat- alat peraga I P A
- d. Alat- alat Olah raga.
- e. Koleksi buku Perpustakaan.
- f. Prasarana Ibadah yang mendukung kelancaran proses pembelaiara pendidikan

10. Kitab suci Al-Quran

11. Buku Pegangan guru dan siswa dari kelas I s/d Kelas VI. 90 buah.

(Dikutib dari dokumen dan wawancara dengan Ibu Yekti Lestari, A.MA.Pd kepala sekolah S D Sawahan tgl.18-03-2008).

Dari hasil penelitian membuktikan bahwa Sekolah Dasar Sawahan kecamatan Jetis masih sederhana fasilitas yang menunjang keberhasilan pendidikan agama Islam. Buku pendidikan agama Islam untuk siswa yang berasal dari Departemen Agama belum mencukupi, sehingga guru pendidikan agama Islam dituntut kreatifitasnya untuk mencapai tujuan yang tercantum di dalam kurikulum. Karena keberadaan fasilitas sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan agama Islam, dalam aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif.

F. U K S

Kegiatan Unit Usaha Kesehatan Sekolah di Sekolah Dasar Sawahan Jetis diatantaranya sebagai adalah :

1. Diadakan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan setiap 3 bulan sekali, kemudian di data dalam buku K M S untuk mengetahui pertumbuhan anak atau siswa kelas I s/d VI
2. Diadakan kebersihan kuku dan perawatan gigi setiap habis olah raga.
3. Diadakan imunisasi atau kekebalan, dari dinas kesehatan Puskesmas kecamatan Jetis untuk kelas I - III
4. Diadakan pembinaan dokter kecil oleh petugas kesehatan

5. (Wawancara dengan bapak Y. Santosa, Pembina UKS dan guru Pendidikan Jasmani SD Sawahan).

G. Ekstra Kurikuler

Adapun kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan di SD Sawahan Jetis Bantul antara lain :

1. Kepramukaan
2. Ekstra agama :
 - a. T P A
 - b. Tadarrus
 - c. Salat berjamaah

(Wawancara dengan Ibu Wening Listyarini Pembina Pramuka dan Guru Pend Agama Islam pada tgl. 12 Maret 2008).

H. Kurikulum Yang Digunakan

Kurikulum yang digunakan di SD Sawahan pada tahun ajaran 2007/ 2008 adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut :

1. Untuk kelas I 3 jam pelajaran setiap 1 minggu (105 menit)
2. Untuk kelas II 3 jam pelajaran setiap 1 minggu (105 menit)
3. Untuk kelas III 3 jam pelajaran setiap 1 minggu (105 menit)
4. Untuk kelas IV 3 jam pelajaran setiap I minggu (105 menit)
5. Untuk kelas V 3 Jam pelajaran setiap 1 minggu (105 menit)
6. Untuk kelas VI 3 jam pelajaran setiap 1 minggu (105 menit)